

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Pembelajaran adalah perpaduan dari dua aktivitas, yaitu aktivitas mengajar dan aktivitas belajar. Pembelajaran sebagai suatu aktivitas mengorganisasi atau mengatur lingkungan sebaik-baiknya dan menghubungkan dengan anak didik sehingga terjadi proses belajar. Pembelajaran merupakan suatu system yang terdiri dari beberapa komponen yang saling terkait satu dengan yang lainnya untuk mencapai suatu tujuan pembelajaran yang telah ditentukan.

Pembelajaran yang baik akan tercapai apabila disertai dengan perencanaan pembelajaran mempunyai peranan penting dalam memandu guru melaksanakan tugasnya sebagai pendidik. Oleh Karena itu, seorang guru harus memiliki rencana pembelajaran karena perencanaan tersebut adalah fungsi pendagogik yang penting untuk meningkatkan kualitas praktik pembelajaran dan mungkin sekali untuk memotivasi guru.

Seorang guru dituntut mengetahui pengetahuan, keterampilan dan sikap yang profesional dalam membelajarkan siswa. Guru merupakan unsur penanggung jawab dalam penyelenggara pendidikan jasmani dan sering kali melaksanakan pembelajaran yang kurang menyeluruh sehingga dalam pelaksanaan tidak sesuai dengan apa yang di harapkannya.

Pendidikan merupakan salah satu faktor terpenting dalam meningkatkan sumber daya manusia dan taraf kehidupan bangsa. seperti tercantum dalam tujuan

Pendidikan Nasional Nomor 20 tahun 2003 pasal 3 yang berbunyi, pendidikan berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi siswa agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Semakin baik pendidikan di suatu bangsa, maka semakin baik pula kualitas bangsa itu, itulah asumsi secara umum terhadap program pendidikan suatu bangsa. Secara faktual pendidikan menggambarkan kegiatan sekelompok seperti kepala sekolah, guru, dan siswa yang di dalamnya terjadi interaksi dan melaksanakan pendidikan dan kerjasama dengan orang – orang berkepentingan. Secara perspektif pendidikan ialah arahan, muatan, dan pemilihan yang tepat sebagai wahana pengembangan masa depan anak didik yang tidak terlepas dari control manusia sebagai pendidikan. Salah satu hal yang berpengaruh dalam pendidikan adalah tingkat kemampuan dan kemauan membaca siswa.

Pendidikan di Thailand Menurut Husna Chedaoh ²Dari hasil sensus tahun 1972, diketahui bahwa usaha pemerintah dalam bidang pendidikan tidak begitu berhasil. Ini dibuktikan, dengan fakta 36% anak umur 7 tahun ke atas yang dapat mengikuti program pendidikan umum. Masalah yang dihadapi negeri ini sangatlah kompleks, diantaranya menyangkut persoalan pendidikan, kesehatan, pangan, pelestarian lingkungan hidup dan peningkatan pendapatan. Usaha yang telah dilakukan negeri Thailand untuk mengatasi persoalan-persoalan tersebut.

² Husna Chedaoh, Makassar. 2014

Sistem Pendidikan di Thailand Sebelum masuknya pengaruh barat, proses pendidikan luar sekolah di Thailand banyak berlangsung di kuil-kuil Budha, dimana para pendeta mengajarkan menulis, membaca, berhitung dan berpikir secara Budhis kepada murid-muridnya, serta diajarkan berbagai keterampilan, latihan magang kerja dan seni bela diri. Selain itu, dalam keluarga anak juga mendapatkan pendidikan berupa pemberian pengalaman hidup sesuai adat dan kebudayaan serta pendidikan untuk menjadi istri/ibu yang baik bagi anak perempuan.

Pada tahun 1870, Raja Chulalongkon mulai memberlakukan sekolah pendidikan formal di setiap provinsi. Perubahan yang sangat besar terjadi pada tahun 1960 dimana pemerintah melaksanakan program kewajiban belajar bagi anak-anak usia 4-7 tahun dan banyak sekali mendirikan banyak sekolah-sekolah dasar (Pratom) dan sekolah-sekolah menengah pertama (Mawsaw) di setiap provinsi, serta menyelenggarakan pula program-program pendidikan luar sekolah yang sasaran dan materinya disesuaikan dengan kepentingan warga masyarakat untuk dapat mengembangkan kemampuan potensial warga masyarakatnya. Namun, program tersebut mengalami kegagalan karena ternyata banyak anak yang berhenti dari sekolah dasar.

Sistem pendidikan di Thailand terbagi menjadi 3, yaitu : pendidikan formal, pendidikan non-formal dan pendidikan informal. Untuk sistem pendidikan formal terdiri dari pendidikan dasar dan pendidikan tinggi. sedangkan sistem pendidikan non-formal terdiri dari: program sertifikat kejuruan, program *short course* sekolah kejuruan dan interest group program. Wajib belajar di Thailand

adalah wajib belajar 9 tahun, dengan rincian grade sebagai berikut : 1) Pendidikan *play grup* dan TK usia 3-6 tahun. 2) Pendidikan Sekolah dasar (selama 6 tahun), grade 1-6. 3) Pendidikan Sekolah Menengah (selama 3 tahun), grade 7-9 tahun. 4) Pendidikan Sekolah Menengah atas (selama 3 tahun) grede 10-12.

Untuk *grade* 7-12 dalam satu komponen sekolahan, mereka tak harus mendaftar lagi , sudah otomatis melanjutkan di sekolah itu. Tingkatan ke empat, adalah siswa yang duduk dibangku sekolah menengah atas yang disebut *Matthayom* 4-6 umumnya mereka berumur 15-17 tahun. Pada tingkatan yang keempat ini siswa diberi kebebasan untuk memilih jalur kejuruan atau akademis, sehingga setelah memiliki mereka dibedakan menjadi dua kelompok sesuai dengan pilihanya tersebut.

Pendidikan di Sekolah Dasar Phiten Patani Thailand merupakan pendidikan yang mengajar Akademik dan Agama mulai dari usia dini sehingga kelas VI sekolah dasar dengan menggunakan kurikulum umum yang keluar dari pemerintah sejak BE 2551 bersamaan dengan tahun 2008.³

Literasi secara sederhana diartikan melek huruf, kemampuan baca tulis, dan kecakapan dalam membaca dan menulis. Tuntutan akan kebutuhan pengetahuan, menambah luas pengertian literasi pada saat ini. Sedangkan menurut Sutrianto Literasi sekolah adalah kemampuan mengakses, memahami, dan menggunakan sesuatu secara cerdas melalui berbagai kegiatan ataupun aktivitas, antara lain membaca, melihat, menyimak, menulis dan atau berbicara.⁴

³ Data Observasi pada tanggal 12 Desember 2020

⁴ Sutrianto, *Panduan Gerakan Literasi Sekolah di Sekolah Menengah Atas*, (Bandung: Alfabeta 2016), h. 2.

Gerakan literasi sekolah adalah salah satu upaya yang dilakukan oleh pemerintah Indonesia saat ini, selain mengganti kurikulum yang ada di sekolah. Pemerintah Indonesia melalui Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan memberlakukan gerakan berupa literasi sekolah yang dilaksanakan 15 menit sebelum pelajaran dilakukan di kelas pada awal pembelajaran. Sejalan dengan hasil tersebut, Peserta didik mengatakan bahwa mereka merasa 15 menit waktu yang diberikan oleh guru untuk membaca buku pengetahuan masih kurang, hal itu memberi rasa penasaran terhadap pengetahuan yang dibaca. Karena hal itu mereka akan melanjutkannya didalam kelas.

Gerakan literasi sekolah (GLS) merupakan suatu usaha atau kegiatan yang bersifat partisipatif dengan melibatkan warga sekolah (peserta didik, guru, kepala sekolah, orang tua/wali murid peserta didik), akademisi, penerbit, media massa, masyarakat, dan pemangku kepentingan di bawah koordinasi Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.⁵

Membaca adalah suatu proses yang dilakukan serta dipergunakan oleh pembaca untuk memperoleh pesan, yang hendak disampaikan oleh penulis melalui media kata-kata/bahasa tulis. Suatu proses yang menuntut agar kelompok kata yang merupakan suatu kesatuan akan terlihat dalam suatu pandangan sekilas, dan agar makna kata-kata secara individual akan dapat diketahui. Kalau hal ini

⁵ Nur dkk Widyani, *Panduan Gerakan Literasi Sekolah Menengah Kejuruan*, (Jakarta: 2016), hlm. 7.

tidak terpenuhi, maka pesan yang tersurat dan yang tersirat tidak akan tertangkap atau dipahami, dan proses membaca itu tidak terlaksana dengan baik.⁶

Dari uraian di atas, penulis memandang pentingnya untuk mengadakan penelitian guna mengetahui seberapa besar siswa mempunyai minat dalam membaca, dengan judul **“Implementasi Budaya Literasi dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Peserta Didik di Phiten School Patani Thailand.”**

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan konteks penelitian di atas, fokus penelitian dalam penelitian ini sebagai berikut.

1. Bagaimana Perencanaan Program Literasi dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa di Phiten School Patani Thailand?
2. Bagaimana Pelaksanaan Program Literasi dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa di Phiten School Patani Thailand?
3. Apa saja Faktor Pendukung dan Penghambatan Program Literasi dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa di Phiten School Patani?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Untuk mendeskripsikan perencanaan program literasi dalam meningkatkan motivasi belajar siswa di Phiten School Patani Thailand.

⁶ Henry Guntur Taringan, *Membaca Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*, (Bandung: Angkasa, 2008), hlm. 12.

2. Untuk mendeskripsikan pelaksanaan program literasi dalam meningkatkan motivasi belajar siswa di Phiten School Patani Thailand.
3. Untuk mendeskripsikan faktor pendukung dan penghambatan program literasi dalam meningkatkan motivasi belajar siswa di Phiten School Patani Thailand.

D. Kegunaan Penelitian

1. Secara Teoris

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai sumbangan pikiran penulis kedalam khazanah keilmuan sehingga dapat diketahui seberapa penting implementasi budaya literasi dalam meningkatkan motivasi belajar siswa.

2. Secara Praktis

a. Bagi Kepala Sekolah Phiten, Patani Thailand

Hasil penelitian ini dapat digunakan oleh kepala sekolah sebagai tambahan wawasan serta pertimbangan dalam mengambil kebijakan dalam pengembangan budaya literasi peserta didik

b. Bagi Guru di Sekolah Phiten Patani Thailand

Dengan adanya penelitian ini para guru diharapkan mampu menambah pengetahuan dan mengawasi dalam pengembangan budaya literasi peserta didik.

c. Bagi Peserta Didik Sekolah Phiten Patani Thailand

Peserta didik lebih meningkatkan budaya literasi di sekolah, di rumah, maupun di lingkungan sekitarnya.

d. Bagi Peneliti Selanjutnya

Bagi peneliti lain yang mengadakan penelitian sejenis, hasil penelitian ini diharapkan dapat dimanfaatkan sebagai acuan dalam penyusunan desain penelitian selanjutnya yang relevan dengan pendekatan yang variatif.

E. Penegasan Istilah

Agar memberikan pemahaman yang tepat serta menghindari kesalahpahaman dalam menginterpretasikan judul skripsi, “Implementasi Budaya Literasi dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Peserta Didik di Phiten School Patani Thailand”, maka perlu untuk mempertegas istilah dalam judul tersebut yang juga memberikan batasan-batasan istilah. Adapun penegasan istilah meliputi dua penegasan yaitu; penegasan secara konseptual dan penegasan secara operasional.

1. Secara Konseptual

Adapun penegasan istilah secara konseptual adalah

- a. Budaya merupakan totalitas pola perilaku, kesenian, kepercayaan, kelembagaan, dan semua produk lain dari karya dan pemikiran manusia yang mencirikan kondisi suatu masyarakat atau penduduk yang di transmisikan bersama.⁷
- b. Literasi merupakan kemampuan seseorang dalam berkomunikasi dalam masyarakat yang mencakup praktik dan hubungan.⁸

⁷ Asmaun Salah, *Mewujudkan Budaya Religius sekolah*. (Malang: Gajayana, 2010), hlm.70.

⁸Oxford University Press, “Oxford Dictionaries” dalam <https://en.oxforddictionaries.com/definition/literacy/> diakses pada tanggal 15 April 2020.

- c. Motivasi belajar merupakan tenaga pendorong atau penarik yang penyebab adanya perilaku seseorang kearah suatu tujuan tertentu.⁹

2. Secara Operasional

Penegasan secara operasional implementasi budaya literasi dalam meningkatkan motivasi belajar peserta didik yang dimaksud dalam penelitian ini adalah implementasi budaya literasi dalam perencanaan program literasi, pelaksanaan program literasi, faktor pendukung dan penghambatan program literasi.

F. Sistematika Penulisan Skripsi

Dalam penelitian kualitatif perlu mengemukakan sistematika penyusunan guna mempermudah dalam memahami skripsi ini. Skripsi kualitatif ini terbagi menjadi tiga bagian yakni sebagai berikut.

Bagian awal, terdiri dari halaman judul, halaman pengajuan, halaman persetujuan bimbingan, halaman pengesahan, halaman motto, halaman persembahan, kata pengantar, daftar isi, daftar lampiran, dan abstrak.

Bagian teks terdiri dari lima bab dan masing-masing bab mempunyai sub bab antara lain.

Bab I Pendahuluan, meliputi konteks penelitian, fokus penelitian, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, penegasan istilah, dan sistematika pembahasan.

⁹ A.M Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2005), h.16.

Bab II Kajian Pustaka terdiri dari: pembahasan tentang ruang lingkup literasi, prinsip-prinsip literasi sekolah, tujuan literasi, tahap-tahap literasi, perencanaan literasi, pelaksanaan literasi sekolah, faktor-faktor program, literasi.

Bab III Metode Penelitian, meliputi: pendekatan dan jenis penelitian, lokasi penelitian, kehadiran peneliti, sumber data, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, dan pengecekan keabsahan data serta tahap-tahap penelitian.

Bab IV Hasil Penelitian, yang terdiri dari: paparan data, temuan penelitian, dan analisis data.

Bab V Pembahasan, yang terdiri dari pembahasan temuan peneliti yang dikaji sesuai teori kajian pustaka pada bab II.

Bab VI Penutup, dalam skripsi ini berfungsi sebagai menyimpulkan hasil penelitian ini secara keseluruhan, dan kemudian dilanjutkan untu memberi saran-saran sebagai perbaikan dari segala kekurangan.

Bagian akhir, terdiri dari daftar rujukan, biodata lengkap penulis, dan lampiran-lampiran.